

Peningkatan Keahlian Teknis Petani Melalui Pendidikan Vokasional Agribisnis Berbasis Proyek di Desa Tejo Agung

Bambang Irawan¹, Citra Rianzani², Astri Shabrina³, Dini Destya Tamara⁴

^{1,2,3,4}Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

 Email: bambangirawancc77@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the improvement of farmers' technical skills through project-based vocational agribusiness education using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in Tejo Agung Village, 2023. Using a qualitative method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the ABCD approach effectively empowered farmers to identify and utilize local assets such as organic waste, home yards, and social networks. Through hands-on training projects like compost production and horticulture, farmers improved their technical abilities and developed independence, collaboration, and agribusiness awareness. The program positively impacted both individual skills and the overall empowerment of the farming community.

Keywords: Vocational education, agribusiness, ABCD approach, farmer empowerment, project-based learning.

Received: 08-08-2022

Revised: 10-09-2022

Accepted: 20-11-2022

A. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan perekonomian masyarakat desa (Alif Ilham Akbar Fatriansyah¹ et al. 2022) . Di Indonesia, sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah pedesaan menggantungkan hidup dari sektor ini (Hasibuan et al. 2022), termasuk masyarakat di Desa Tejo Agung. Namun demikian, meskipun pertanian menjadi tulang punggung ekonomi desa, kenyataannya para petani masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat produktivitas dan kualitas hasil pertanian (Wahyuni et al. 2022). Di tengah arus perubahan global dan kemajuan teknologi, pertanian tidak lagi hanya sebatas kegiatan bercocok tanam tradisional, tetapi telah berkembang menjadi sistem agribisnis modern yang menuntut keterampilan teknis, kemampuan manajerial, serta pemanfaatan teknologi secara efektif (Sutanto 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu meningkatkan kapasitas dan keahlian teknis petani secara berkelanjutan.



© The Author(s). 2018 Open Access This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made.



Di Desa Tejo Agung, sebagian besar petani masih menggunakan metode bercocok tanam yang bersifat konvensional dan minim sentuhan teknologi. Mereka cenderung menjalankan aktivitas pertanian berdasarkan pengalaman turun-temurun, tanpa banyak memahami inovasi atau pendekatan agribisnis yang lebih efisien dan produktif. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil panen, kualitas produk yang kurang bersaing, serta keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas. Selain itu, minimnya keterlibatan petani dalam pelatihan teknis atau program peningkatan kapasitas menyebabkan mereka kurang siap menghadapi tantangan pertanian modern, baik dari sisi perubahan iklim, ketergantungan terhadap pupuk kimia, hingga fluktuasi harga pasar. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan lapangan dan ketersediaan program pembelajaran yang sesuai, adaptif, dan aplikatif.

Tabel 1 Sasaran Pelatihan

Aspek Budidaya	Teknik	Penjelasan	Contoh Praktik di Lapangan
Pengolahan Lahan	Bajak atau cangkul	Menggemburkan tanah agar akar mudah tumbuh	Menggunakan bajak atau traktor di sawah
	Pemberian kapur (dolomit)	Menetralkan pH tanah yang terlalu asam	Aplikasi dolomit 1-2 ton/ha sebelum tanam
	Pemupukan dasar	Menambah unsur hara awal menggunakan pupuk kandang atau kompos	Pupuk kandang sapi 5 ton/ha
	Tanpa olah tanah (TOT)	Menjaga struktur tanah dan kelembapan alami	Budidaya jagung dengan mulsa alami
Penanaman & Pemeliharaan	Penanaman sistem barisan	Menanam dengan pola lurus dan jarak tanam teratur	Tanam padi atau cabai dengan jarak 30x30 cm
	Penyulaman	Mengganti tanaman yang mati setelah tanam awal	Menyulam tanaman tomat yang tidak tumbuh
	Penyiangan	Membersihkan gulma yang mengganggu pertumbuhan tanaman	Penyiangan manual setiap 2 minggu pada tanaman jagung
	Pemupukan susulan	Pemberian pupuk tambahan sesuai fase pertumbuhan tanaman	Pemupukan NPK saat fase vegetatif dan generatif
	Pemangkasan (pruning)	Memotong bagian tanaman yang tidak produktif untuk merangsang pertumbuhan	Pruning cabang bawah pada tanaman tomat
	Pengendalian hama & penyakit	Pencegahan dan pengobatan tanaman terhadap serangan organisme pengganggu	Penggunaan pestisida nabati dari daun mimba dan bawang putih

Teknik Irigasi Efisien	Irigasi tetes (drip irrigation)	Mengalirkan air langsung ke akar dengan pipa kecil	Digunakan pada tanaman cabai atau melon di musim kemarau
	Irigasi sprinkler	Menyemprotkan air seperti hujan buatan	Sistem semprot untuk tanaman sayuran
	Irigasi parit (furrow)	Air dialirkan lewat alur di antara barisan tanaman	Budidaya jagung di lahan terbuka
	Irigasi bawah tanah (subsurface)	Mengalirkan air di bawah tanah langsung ke akar tanaman	Digunakan dalam greenhouse (rumah kaca)
	Mulsa plastik + irigasi tetes	Kombinasi plastik pelindung tanah dan irigasi tetes untuk menghemat air	Budidaya tomat dan semangka dengan efisiensi tinggi

Dalam konteks ini, pendidikan vokasional agribisnis berbasis proyek (*project-based vocational education*) muncul sebagai salah satu alternatif strategis yang dapat menjawab permasalahan di atas (Septiani, n.d.). Model pendidikan ini berorientasi pada praktik nyata dan pembelajaran aktif yang mendorong petani untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini, petani dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek agribisnis mereka sendiri. Tujuannya bukan sekadar memberikan informasi, tetapi menumbuhkan pemahaman dan keterampilan teknis yang relevan dan bisa langsung diterapkan di lahan mereka masing-masing. Berbeda dengan pelatihan yang bersifat teoritis atau seminar singkat yang cenderung pasif, pendidikan berbasis proyek mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi, serta memberikan ruang untuk memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi petani dalam kegiatan sehari-hari (Siswanti and Indrajit 2023).

Pendidikan vokasional berbasis proyek juga sejalan dengan prinsip pendidikan orang dewasa (*andragogi*), di mana pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi berlangsung melalui interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta, dengan pendekatan yang berbasis pada pengalaman, kebutuhan, dan realitas local (Sutarjo 2023). Dalam praktiknya, pendekatan ini memungkinkan petani untuk membangun kesadaran kritis terhadap praktik pertanian mereka sendiri, mengevaluasi hasil kerja, dan merancang strategi peningkatan produktivitas secara mandiri. Misalnya, dalam proyek budidaya hortikultura berbasis organik, petani tidak hanya belajar menanam, tetapi juga memahami cara membuat pupuk kompos, mengendalikan hama secara alami, mencatat perkembangan tanaman, dan memasarkan hasil panen secara langsung. Semua proses tersebut dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan dengan pendampingan dari tenaga ahli, penyuluh, atau fasilitator lapangan.

Desa Tejo Agung dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk mengimplementasikan program ini karena memiliki karakteristik masyarakat agraris yang terbuka terhadap perubahan, tetapi membutuhkan model pembelajaran yang konkret dan sesuai konteks local (BPS Kelurahan Tejo Agung 2022). Selain itu, adanya dukungan dari pemerintah desa

dan lembaga mitra seperti penyuluh pertanian, kelompok tani, atau LSM lokal menjadi potensi pendukung bagi keberhasilan pendidikan vokasional berbasis proyek. Program ini direncanakan berlangsung sepanjang tahun 2023 dan mencakup berbagai kegiatan, mulai dari pelatihan teknis, penyusunan proyek tani berbasis kelompok, pendampingan lapangan, hingga evaluasi hasil dan diseminasi praktik baik.

Penting untuk dicatat bahwa selama ini pelatihan yang diberikan kepada petani sering kali bersifat temporer, satu arah, dan minim tindak lanjut. Banyak pelatihan hanya berupa penyuluhan singkat tanpa evaluasi ketercapaian kompetensi atau perubahan perilaku. Hal ini menyebabkan dampak pelatihan tidak berkelanjutan dan tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas kerja petani. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang bersifat aplikatif, kolaboratif, dan kontekstual menjadi sangat penting untuk diterapkan. Pendidikan vokasional berbasis proyek memiliki keunggulan dalam hal keberlanjutan proses belajar, keterlibatan langsung petani, serta relevansi terhadap kebutuhan teknis di lapangan. Diharapkan, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter kerja yang mandiri, inovatif, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendidikan vokasional agribisnis berbasis proyek mampu meningkatkan keahlian teknis petani di Desa Tejo Agung. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan proses implementasi, bentuk kegiatan yang dilaksanakan, serta dampak yang dirasakan petani setelah mengikuti program. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama proses pelatihan berlangsung. Dengan menggunakan pendekatan ABCD, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai efektivitas model pendidikan ini dalam meningkatkan kompetensi petani dan mendorong transformasi kerja pertanian di tingkat desa.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pelatihan pertanian, penguatan program pemberdayaan masyarakat desa, serta menjadi rujukan bagi lembaga pelatihan, penyuluh pertanian, maupun akademisi yang bergerak di bidang pendidikan vokasional dan pembangunan pedesaan. Dengan menerapkan pendidikan berbasis proyek, diharapkan muncul pola pikir baru di kalangan petani: dari sekadar pelaku tradisional menjadi aktor agribisnis modern yang mampu bersaing di pasar lokal maupun global.

B. Metode

Tujuan pelatihan ini diharapkan mampu mengembangkan dan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh komunitas untuk menuju kemandirian ekonomi. Maka digunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) (Kretzmann and McKnight 1996). Melalui metode ini, komunitas mampu mengenali potensi/aset yang dimiliki, memanfaatkan aset berupa sumberdaya alam maupun manusia untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

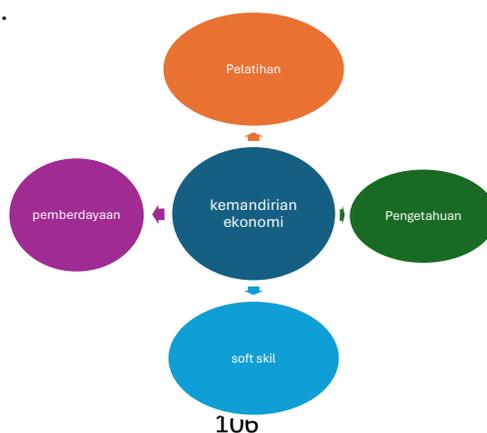
Dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), masyarakat sebagai subyek dampingan menjadi pelaku utama transformasi perubahan (*social transformation*)

dengan menjadikan mobilisasi perkembangan *Community-Driven Development* (CDD) (Subandi et al. 2019). Melalui pendekatan ABCD akan menggali lebih jauh potensi-potensi yang ada dan mengembangkan sesuai dengan budaya serta kebiasaan yang telah dimiliki sebelumnya.

Pelaksanaan program pendidikan vokasional agribisnis di Desa Tejo Agung menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada pengembangan potensi dan aset lokal sebagai dasar pemberdayaan petani. Pendekatan ini dijalankan melalui lima tahap utama. Tahap pertama adalah Discover, yaitu proses pengidentifikasian dan pemetaan aset komunitas. Dalam tahap ini, tim pelaksana bersama petani memetakan sumber daya lokal seperti lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal, limbah organik dari rumah tangga dan ternak, serta ketersediaan tenaga kerja dari keluarga petani.

Di samping itu, dihimpun pula aset sosial seperti keberadaan kelompok tani, koperasi, serta hubungan antaranggota komunitas yang potensial mendukung kolaborasi. Tahap kedua adalah Dream, yaitu merumuskan visi bersama melalui diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan petani, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Dari proses ini disepakati tujuan bersama untuk menjadikan Desa Tejo Agung sebagai kawasan percontohan pertanian terpadu berbasis agribisnis organik. Tahap ketiga, Design, merupakan fase perencanaan aksi berdasarkan hasil pemetaan dan visi kolektif. Pada tahap ini dirancang beberapa kegiatan inti seperti pelatihan pembuatan pupuk kompos padat dan cair, pelatihan budidaya hortikultura organik di lahan pekarangan, serta pelatihan pengemasan dan pemasaran hasil panen secara digital. Penyusunan kelompok kerja petani juga dilakukan berdasarkan minat dan keterampilan masing-masing peserta.

Tahap keempat adalah Delivery, yaitu implementasi program secara langsung. Kegiatan ini meliputi pelatihan teknis yang bersifat praktik langsung, seperti proses pembuatan pupuk organik, teknik menanam hortikultura dengan pendekatan ramah lingkungan, dan simulasi pemasaran produk pertanian melalui media sosial. Kegiatan dilakukan secara berkelompok dengan pendekatan proyek, di mana petani menerapkan pengetahuan langsung di lahan milik mereka. Tahap kelima adalah Celebrate, yaitu refleksi dan evaluasi terhadap hasil program. Kegiatan ini dilaksanakan melalui forum bersama untuk menampilkan produk pertanian yang dihasilkan petani sebagai bentuk apresiasi, serta evaluasi efektivitas program melalui wawancara dan observasi lapangan untuk mengukur dampak langsung terhadap keterampilan, sikap, dan produktivitas petani. (Fitriana and A'yunina 2023).



C. Hasil dan Pembahasan

Gambar 1 Alur Kegiatan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keahlian teknis petani melalui pendidikan vokasional agribisnis berbasis proyek dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada kekuatan (aset) yang dimiliki oleh masyarakat, bukan pada kekurangan atau kelemahan mereka. ABCD mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mengembangkan potensi lokal untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks Desa Tejo Agung, pendekatan ABCD dilaksanakan dalam empat tahapan utama, yaitu *Discover*, *Dream*, *Design*, dan *Deliver*. Keempat tahapan tersebut membentuk siklus pembangunan yang menempatkan petani sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan kapasitas. Tahap pertama dari pendekatan ABCD adalah *Discover*, yaitu proses identifikasi terhadap berbagai aset yang dimiliki komunitas. Melalui diskusi kelompok terfokus, observasi lapangan, dan wawancara partisipatif, ditemukan bahwa Desa Tejo Agung memiliki berbagai aset penting, baik berupa sumber daya manusia, alam, sosial, maupun institusional.

Aset sumber daya manusia meliputi keberadaan petani senior yang memiliki pengalaman bertahun-tahun di bidang pertanian, pemuda desa yang tertarik dengan pertanian organik, serta tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Sumber daya alam mencakup lahan pertanian yang cukup luas, limbah organik rumah tangga yang dapat diolah menjadi kompos, serta iklim yang mendukung pertanian hortikultura. Selain itu, terdapat aset sosial seperti kelompok tani aktif, kelembagaan desa, dan adanya dukungan dari penyuluh pertanian lapangan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Pendekatan ABCD berhasil membangun kesadaran kolektif bahwa segala perubahan positif dapat dimulai dari aset yang telah mereka miliki. Tahap *Dream* dilakukan dengan cara menyelenggarakan forum musyawarah desa yang melibatkan petani, perangkat desa, penyuluh, dan pihak fasilitator pendidikan vokasional. Dalam forum ini, para petani diberi ruang untuk mengungkapkan harapan dan impian mereka terhadap masa depan pertanian di desa, khususnya terkait peningkatan keahlian teknis.

Sebagian besar peserta menyampaikan keinginan untuk mendapatkan pelatihan yang bersifat praktis dan langsung dapat diterapkan di lahan mereka. Beberapa topik yang diusulkan antara lain pelatihan pembuatan pupuk organik padat dan cair, teknik budidaya hortikultura yang ramah lingkungan, pengendalian hama secara alami, serta teknik pascapanen dan pemasaran hasil pertanian. Harapan bersama ini menjadi dasar dalam merancang kurikulum pelatihan yang kontekstual dan relevan. Selain itu, muncul semangat kolektif untuk saling mendukung dan belajar bersama selama pelaksanaan proyek pelatihan. perencanaan kegiatan pendidikan vokasional berbasis proyek. Kurikulum pelatihan disusun berdasarkan hasil pemetaan aset dan harapan komunitas. Pelatihan dirancang untuk berlangsung secara partisipatif, dengan memadukan teori singkat dan

praktik langsung di lapangan. Beberapa proyek yang dirancang dalam program ini antara lain:

1. Pembuatan pupuk organik padat dan cair, dengan bahan baku limbah rumah tangga dan kotoran ternak.
2. Pembuatan bedeng tanam dan sistem irigasi sederhana untuk tanaman hortikultura.
3. Budidaya sayuran cepat panen, seperti kangkung, bayam, dan sawi.
4. Manajemen pascapanen, termasuk pengemasan sederhana dan pemasaran lokal melalui koperasi atau pasar desa.

Desain ini memberikan ruang bagi petani untuk belajar sambil bekerja, serta memberi peluang untuk menerapkan pengetahuan secara langsung di lahan masing-masing. Pendekatan berbasis proyek terbukti mendorong keterlibatan aktif, mempercepat pemahaman, dan menumbuhkan kemandirian. Implementasi dari program pelatihan. Selama pelaksanaan, para petani secara berkelompok melakukan praktik langsung di demplot percontohan, didampingi oleh fasilitator dan penyuluh pertanian. Setiap kelompok bertanggung jawab atas satu proyek tertentu, dan hasil pelatihan digunakan untuk diaplikasikan ke lahan milik mereka sendiri.

Tabel 2 Implementasi Pelatihan

Tahapan pelaksanaan	Aktivitas Lapangan	Dampak yang Dihasilkan
Discover	Identifikasi aset desa (lahan, SDM, teknologi lokal, kelompok tani)	Meningkatkan kesadaran potensi lokal dan mendorong semangat inovasi
Dream	Forum musyawarah petani untuk menyusun harapan pelatihan teknis	Terbentuk visi bersama yang relevan dan berbasis kebutuhan nyata
Design	Penyusunan program pelatihan berbasis proyek (pupuk organik, budidaya, pascapanen)	Program pelatihan kontekstual dan tepat guna sesuai kondisi petani
Deliver	Pelatihan dan praktik langsung oleh petani di lahan mereka masing-masing	Terjadi peningkatan keterampilan, kemandirian, dan penguatan jejaring usaha tani

Pendidikan vokasional berbasis proyek memiliki karakteristik praktik langsung, kontekstual, dan bertumpu pada kebutuhan riil lapangan. Hal ini selaras dengan prinsip ABCD yang mendorong pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Ketika kedua pendekatan ini digabungkan, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, maka proses pembelajaran tidak hanya terjadi secara individual, melainkan juga memperkuat kohesi sosial dan kapasitas kolektif komunitas. Dalam hal ini, proses belajar petani tidak berlangsung dalam

ruang kelas tertutup, tetapi langsung di lingkungan mereka sendiri, dengan bahan ajar yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Contohnya, pelatihan pembuatan pupuk kompos bukan sekadar pembelajaran teknis, melainkan juga menjadi media refleksi atas limbah rumah tangga yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Dengan demikian, pendidikan vokasional tidak hanya menghasilkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun kesadaran ekologi, ekonomi, dan sosial secara bersamaan.

Dampak dari program ini tidak hanya terlihat pada aspek teknis, tetapi juga pada terjadinya transformasi sosial di tingkat komunitas. Sebelum pelatihan, sebagian besar petani bersikap pasif terhadap inovasi. Namun setelah mengikuti program, mulai tumbuh inisiatif untuk membentuk kelompok usaha tani kecil, menjalin kerjasama pemasaran, serta melakukan demonstrasi hasil pelatihan kepada petani lain di luar peserta awal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran vokasional berbasis proyek yang dibingkai dalam pendekatan ABCD mampu menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan literasi agribisnis, dan memperkuat kemandirian desa. Selain itu, muncul pula nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen terhadap peningkatan kualitas hidup bersama.

Transformasi ini memperkuat pemahaman bahwa pendekatan pembangunan yang berasal dari dalam komunitas memiliki daya tahan dan keberlanjutan yang lebih tinggi. Karena itu, pendekatan ABCD sebaiknya tidak hanya digunakan dalam pelatihan teknis, tetapi juga sebagai model dalam perencanaan pembangunan desa yang lebih luas. Pendidikan vokasional agribisnis berbasis proyek memberikan dampak yang nyata dan signifikan terhadap komunitas petani di Desa Tejo Agung. Salah satu dampak paling menonjol adalah meningkatnya kemandirian dan rasa percaya diri petani dalam mengelola usaha tani secara mandiri berbasis potensi lokal. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar petani menggantungkan kebutuhan produksi pada bahan-bahan dari luar, seperti pupuk kimia dan benih unggul komersial. Namun setelah mengikuti pelatihan berbasis proyek, para petani mulai mampu membuat pupuk organik sendiri dari limbah rumah tangga dan peternakan yang tersedia di lingkungan mereka, sehingga secara langsung mengurangi ketergantungan terhadap input eksternal dan menekan biaya produksi.

Selain itu, terjadi pula peningkatan pada aspek kapasitas teknis dan inovasi pertanian. Para petani tidak hanya memahami konsep agribisnis secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk nyata, seperti pembuatan bedeng tanam yang efisien, penggunaan pupuk cair organik, dan penerapan pola tanam hortikultura berkelanjutan. Hal ini mendorong peningkatan hasil panen baik secara kuantitas maupun kualitas. Bahkan, sebagian peserta mulai melakukan pengemasan hasil panen secara sederhana dan menjualnya ke pasar lokal dengan harga yang lebih kompetitif. Perubahan ini menandai munculnya kesadaran akan nilai tambah produk dan pentingnya manajemen pascapanen, sesuatu yang sebelumnya kurang mendapat perhatian.

Dari sisi sosial, program ini memperkuat kohesi dan jejaring sosial antarpetani. Kegiatan pelatihan dan proyek kelompok mendorong terciptanya komunikasi yang lebih

terbuka, kerja sama lintas usia, dan pembentukan kelompok-kelompok tani baru yang lebih dinamis. Muncul pula inisiatif lokal untuk membentuk koperasi kecil yang akan menampung dan memasarkan hasil pertanian bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan transformasi sosial yang menguatkan modal sosial komunitas desa.

Secara keseluruhan, dampak dari program ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformasional, karena membentuk cara pandang baru dalam melihat pembangunan. Komunitas desa mulai berpikir dari kekuatan yang mereka miliki, bukan dari kekurangan, serta lebih terbuka terhadap pembelajaran dan inovasi. Dengan demikian, pendekatan ABCD dalam pendidikan vokasional terbukti mampu membangun fondasi pembangunan desa yang berkelanjutan, berbasis pada partisipasi aktif dan potensi lokal yang nyata.



Gambar 1 Tanaman hasil pemberdayaan

D. Diskusi

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam pendidikan vokasional agribisnis terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis dan membangun kapasitas sosial komunitas petani di Desa Tejo Agung. Proses ini tidak hanya memperkuat kompetensi teknis para petani, tetapi juga memfasilitasi transformasi sosial yang signifikan. Program yang berbasis proyek ini membuktikan bahwa pengembangan kapasitas komunitas yang dimulai dari potensi lokal memiliki daya tahan yang lebih tinggi dan lebih berkelanjutan.

Pendekatan berbasis aset yang digunakan dalam penelitian ini mendorong petani untuk mengenali kekuatan yang mereka miliki, baik dalam hal sumber daya manusia, alam, maupun sosial. Pendekatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong petani untuk lebih aktif dalam mengelola sumber daya yang ada, mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Pelatihan berbasis proyek, yang melibatkan praktik langsung di lapangan, memungkinkan petani untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam konteks yang relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga hasilnya lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum yang disusun berdasarkan hasil musyawarah desa dan pemetaan aset memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan harapan dan kebutuhan nyata petani. Hal ini terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif petani dalam proses pelatihan. Selain itu, model pendidikan vokasional berbasis proyek memberikan ruang bagi petani untuk belajar sambil bekerja, mempercepat pemahaman, dan mendorong pengembangan ide-ide inovatif di tingkat komunitas.

Namun, dampak positif dari program ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kapasitas teknis petani. Seiring berjalannya waktu, terjadi transformasi sosial yang mencakup peningkatan keterlibatan sosial dan terciptanya jejaring usaha tani yang lebih kuat. Petani mulai berinisiatif untuk membentuk kelompok usaha tani kecil, menjalin kerjasama dalam pemasaran, dan bahkan mengajarkan keterampilan yang mereka pelajari kepada petani lain di luar peserta pelatihan.

Pendekatan ABCD yang diterapkan dalam pendidikan vokasional ini juga memperlihatkan bahwa pembangunan yang berbasis komunitas memiliki potensi untuk menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan. Ketika komunitas diberdayakan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang ada, mereka tidak hanya mampu mengatasi tantangan lokal, tetapi juga menciptakan peluang baru bagi perkembangan ekonomi desa.

E. Kesimpulan

Program pendidikan vokasional agribisnis berbasis proyek dengan pendekatan ABCD di Desa Tejo Agung tahun 2023 berhasil meningkatkan keterampilan teknis petani serta memperkuat kemandirian dan partisipasi komunitas. Melalui tahapan *Discover*, *Dream*, *Design*, dan *Deliver*, petani mampu mengenali dan mengelola potensi lokal seperti limbah organik, tenaga kerja, dan pengetahuan tradisional untuk kegiatan agribisnis. Hasilnya, petani tidak hanya terampil dalam praktik pertanian seperti pembuatan pupuk kompos dan budidaya hortikultura, tetapi juga tumbuh kesadaran kolektif, kerja sama, dan inisiatif berwirausaha. Pendekatan ABCD terbukti mendorong pembangunan desa dari dalam, menjadikannya strategi yang relevan dan berkelanjutan untuk pengembangan masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Ilham Akbar Fatriansyah¹, Astri Shabrina, and Muhammad Syarifudin. 2022. "Program Pendidikan Vokasional Untuk Penerapan Teknologi Tepat Guna Dalam Agribisnis." *Wisanggeni : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (2).
- BPS Kelurahan Tejo Agung. 2022. "Kelurahan Tejo Agung." BPS Kelurahan Tejo Agung. <https://tejoagung.metrokota.go.id/#:~:text=Kelurahan Tejo Agung-,Kec. Metro Timur Kab,Metro>.
- Fitriana, Nita, and Qurrata A'yunina. 2023. "Membangun Kemandirian Ekonomi Organisasi Melalui Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)." *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)* 8 (2): 217-26.
- Hasibuan, Abdurrozzaq, Suhela Putri Nasution, Fitri Amja Yani, Henni Adlini Hasibuan, and Nyak Firzah. 2022. "Strategi Peningkatan Usaha Tani Padi Sawah Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa." *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi* 1 (4): 477-90.
- Kretzmann, John, and John P McKnight. 1996. "Assets-Based Community Development." *Nat'l Civic Rev.* 85: 23.
- Septiani, Sisca. n.d. "Konsep Dasar Pendidikan Vokasional Dan Akademik." *PENDIDIKAN VOKASIONAL*, 41.
- Siswanti, Arnita Budi, and Richardus Eko Indrajit. 2023. *Problem Based Learning*. Penerbit Andi.
- Subandi, Subandi, Yosep Aspat Alamsyah, Ahmad Fauzan, and Guntur Cahaya Kesuma. 2019. "Pemberdayaan Kemandirian Masyarakat Melalui Pemeliharaan Kambing Pada Komunitas Marbot Di Kecamatan Metro Barat Kota Metro." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9 (2): 90-100.
- Sutanto, Adi. 2022. *Strategi Mengembangkan Agribisnis Dengan Canvas Model*. Vol. 1. UMMPress.
- Sutarjo, Sutarjo. 2023. *ANDRAGOGL*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyuni, Lilik, Sugeng Riyanto, and Andrean Eka Hardana. 2022. *Gerakan Literasi Agraris: Penyuluhan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Universitas Brawijaya Press.